

Regional Economic Outlook: Asia dan Pasifik

Pemulihan Terus Berlangsung di Tengah Ketidakpastian

Ringkasan Eksekutif

Tahun 2023 tampaknya akan menjadi tahun yang penuh tantangan bagi ekonomi global, dengan pertumbuhan global yang melambat akibat pengetatan moneter dan perang Rusia di Ukraina yang terus menekan kegiatan perekonomian dunia. Tekanan inflasi yang persisten, ditambah masalah sektor keuangan di AS dan Eropa yang kini terjadi, menambah ketidakpastian dalam lanskap ekonomi yang sudah begitu kompleks.

Dengan latar yang suram ini, Asia-Pasifik tetap menjadi kawasan yang dinamis. Meskipun permintaan eksternal melemah—seperti penurunan permintaan ekspor teknologi menjelang akhir 2022—dan pengetatan moneter, permintaan domestik sejauh ini tetap kuat, dengan dibukanya kembali Tiongkok yang memberi dorongan baru. Pertumbuhan di Asia dan Pasifik diproyeksikan meningkat tahun ini menjadi 4,6 persen, naik dari 3,8 persen pada 2022, meningkat 0,3 persen dari prakiraan *World Economic Outlook* Oktober 2022. Dengan demikian, kawasan ini akan memberikan kontribusi sekitar 70 persen terhadap pertumbuhan global. Dinamika di Asia akan didorong terutama oleh pemulihan di Tiongkok dan pertumbuhan di India yang tangguh, sementara di kawasan Asia lainnya pertumbuhan diperkirakan akan mencapai titik terendah pada 2023, sejalan dengan kawasan lain.

Namun, prospek yang dinamis ini bukan berarti bahwa para pembuat kebijakan di Asia dapat berpuas diri. Tekanan dari menurunnya permintaan global akan membebani prospek ke depan. Walau inflasi umum telah mereda, angkanya tetap di atas target di sebagian besar negara, sementara inflasi inti terbukti terus bertahan. Meskipun dampak limpasan dari gejolak di sektor perbankan Eropa dan AS sejauh ini masih terbatas, kerentanan terhadap pengetatan keuangan global dan kondisi pasar yang bergejolak, terutama di sektor korporasi dan rumah tangga, tetap tinggi. Pertumbuhan diperkirakan turun menjadi 3,9 persen dalam lima tahun, yakni perkiraan jangka menengah terendah belakangan ini, sehingga berkontribusi pada perkiraan pertumbuhan global jangka menengah terendah sejak tahun 1990.

Risiko terhadap prospek adalah ke arah penurunan, yang mencerminkan kemungkinan tekanan harga global dan regional yang lebih bertahan, ketidaksesuaian antara antisipasi pasar terhadap jalur kebijakan moneter dan komunikasi bank-bank sentral utama, gejolak tambahan di pasar keuangan global, efek limpasan yang merugikan terhadap kawasan ini akibat perlambatan pertumbuhan jangka menengah Tiongkok, dan fragmentasi geo-ekonomi yang lebih dalam.

Kebijakan moneter harus tetap ketat sampai inflasi turun kembali sesuai target dan bertahan di tingkat tersebut. Pengecualiannya adalah Tiongkok dan Jepang, di mana *output* berada di bawah potensi dan ekspektasi inflasi tidak terlalu tampak. Kecuali ketegangan di pasar keuangan meningkat dan stabilitas keuangan terancam, bank sentral harus memisahkan tujuan kebijakan moneter dari tujuan stabilitas keuangan, menggunakan perangkat yang tersedia yang ditujukan untuk mengatasi risiko stabilitas keuangan agar dapat terus memperketat kebijakan untuk mengatasi tekanan inflasi.

Utang pemerintah yang tinggi dan biaya bunga yang meningkat —dan, dalam beberapa kasus meningkat cepat—membutuhkan konsolidasi fiskal yang berkesinambungan, juga dapat mendukung upaya melawan inflasi sambil melindungi pihak-pihak yang rentan melalui langkah-langkah tertarget. Untuk menjaga stabilitas keuangan, sangat penting untuk memantau kantong-kantong kerentanan yang terkait dengan peningkatan beban utang di sektor korporasi dan rumah tangga, serta risiko pasar dan paparan risiko kredit korporasi di sektor keuangan. Perubahan struktural dibutuhkan untuk meningkatkan potensi pertumbuhan melalui inovasi dan digitalisasi; mempercepat transisi energi hijau; mengurangi risiko dari fragmentasi; dan memastikan ketahanan pangan.